



Dampak Kekerasan Orang Tua Terhadap Kondisi Mental Anak Dalam Keluarga dan Penanggulangan

Exina Ida Harta Hutabalian^{1*}, Amoli Ndraha², Kristian Sukatman³, Korina Sanosa⁴,
Piter Imanson Damanik⁵

¹⁻⁵Sekolah Tinggi Ekumene Medan, Indonesia

exinanainggolan2@gmail.com^{1*}, amoli.ndraha@sttekumene.ac.id², ksukatman@gmail.com³,
fhebecoriana96@gmail.com⁴, piterimanson@sttekumene.ac.id⁵

Alamat: Jl. Dahlia Raya Ling VI NO.1 , Helveta Tengah, Medan Helvetia, kota Medan,
Sumatera Utara

Korespondensi Penulis: exinanainggolan2@gmail.com*

Abstract. Parental child abuse leading to mental illness is a form of physical, emotional, violence experienced by a child from a parent or guardian that adversely affects the child's mental well-being. It can include various forms of behaviors that degrade, humiliate, or emotionally or physically harm the child. Violence against a child is also one of the most dominant cases and is found anytime, anywhere, almost everywhere in all provinces in Indonesia. If this violence occurs against a child, it will have a negative impact on the child. The child will experience a sense of trauma, excessive fear, closure, silence, mental disorders, passive communication, and even physical disability if the violence is in the form of physical violence. This is very ironic, considering that children who are the next generation of the nation, should get parental love, guidance and loving education so that this study aims to prevent physical violence against children and the need for countermeasures, both from the government and from the family or parents of children. This study aims to identify the impact of parental violence on children's mental state and explore coping strategies. The importance of preventing physical and emotional violence against children requires collaborative efforts between the government, families, and communities. Effective coping strategies include social support from the surrounding environment, psychological interventions such as counseling and therapy, and education and training on positive parenting. Strict and comprehensive child protection policies are also necessary to create a safe and supportive environment for children's development. By raising awareness of the negative impact of violence and implementing appropriate coping strategies, it is hoped that children can grow and develop optimally, free from violence, and ready to become the next generation of physically and mentally healthy nations.

Keywords: Violence, Mental, Family

Abstrak. Kekerasan orang tua terhadap anak yang menyebabkan anak mengalami gangguan mental adalah bentuk kekerasan fisik, emosional, yang dialami oleh seorang anak dari orang tua atau wali yang berdampak buruk pada kesejahteraan mental anak tersebut. Ini dapat mencakup berbagai bentuk perilaku yang merendahkan, memalukan, atau menyakiti secara emosional atau fisik anak. Kekerasan terhadap seorang anak merupakan juga salah satu kasus yang paling dominan dan banyak dijumpai kapanpun, dimanapun, hampir disetiap tempat di seluruh provinsi di Indonesia. Apabila tindak kekerasan ini terjadi terhadap anak, maka akan mengakibatkan dampak yang negatif terhadap anak tersebut. Anak akan mengalami rasa trauma, takut yang berlebihan, menutup diri, pendiam, gangguan mental, komunikasi pasif, bahkan cacat fisik apabila kekerasan tersebut berupa kekerasan fisik. Hal ini menjadi sangat ironis, mengingat anak yang- notabene generasi penerus bangsa, seharusnya mendapatkan kasih sayang orangtua, bimbingan serta pendidikan yang penuh cinta kasih sehingga Penelitian ini bertujuan untuk mencegah terjadinya kekerasan fisik terhadap anak dan perlu adanya penanggulangan, baik itu dari pemerintah maupun dari keluarga atau orang tua anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak kekerasan orang tua terhadap kondisi mental anak dan mengeksplorasi strategi penanggulangannya. Pentingnya pencegahan kekerasan fisik dan emosional terhadap anak memerlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, keluarga, dan masyarakat. Strategi penanggulangan yang efektif meliputi dukungan sosial dari lingkungan sekitar, intervensi psikologis seperti konseling dan terapi, serta pendidikan dan pelatihan tentang pengasuhan yang positif. Kebijakan perlindungan anak yang ketat dan komprehensif juga sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan anak. Dengan meningkatkan kesadaran akan dampak negatif kekerasan dan

mengimplementasikan strategi penanggulangan yang tepat, diharapkan anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal, bebas dari kekerasan, dan siap menjadi generasi penerus bangsa yang sehat secara fisik dan mental.

Kata kunci: Kekerasan, Mental, Keluarga

1. LATAR BELAKANG

Pentingnya kesehatan mental berbanding lurus dengan pentingnya kesehatan fisik. Jika seseorang memiliki mental yang sehat, maka aspek kehidupan orang tersebut akan berjalan dengan optimal. Kesehatan mental erat kaitannya dengan kesehatan fisik. Kesehatan jiwa dapat disimpulkan dimana seseorang terhindar dari berbagai macam gangguan jiwa. Individu yang sehat secara mental akan dapat menjalani kehidupannya dengan normal, seperti mampu mengelola stres ketika menghadapi masalah dalam hidupnya yang akan dihadapi semasa hidupnya. Namun tidak sesuai dengan kenyataannya bentuk dan jenis kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak contohnya orang tua mengucapkan kata kata yang bersifat berunsur melecehkan, pelaku atau orang tua biasanya selalu melakukan tindakan menyalahkan, melabeli, dan juga mengkambinghitamkan menurut dampak dari kekerasan verbal yang dilakukan secara emosional akan menyebabkan gangguan emosional pada anak. Anak akan mengalami tahap perkembangan konsep diri yang kurang baik, hubungan dalam lingkungan sosialnya mengalami masalah, dan menjadikan anak bersikap lebih agresif hal ini dapat menimbulkan pola pikir anak untuk menjadikan orang dewasa sebagai musuh dalam hidupnya. Anak akan lebih suka menyendiri dibandingkan bersosialisasi dengan teman sebayanya. Dampak dari hal tersebut adalah anak masih suka mengompol dibandingkan anak lainnya, anak juga akan bertingkah hiperaktif atau sulit diam dalam waktu yang lama, mengalami kesulitan saat akan tidur, sering tantrum (Cahyani et al., 2023).

Selanjutnya (Djayadin & Munastiwi, 2020) menjelaskan kesehatan mental yang baik bukan hanya dilihat dari tidak adanya masalah kesehatan mental yang didiagnosis, melainkan juga berhubungan dengan well-being seseorang. *Well-being* adalah sebuah konsep yang lebih luas dibandingkan dengan kesehatan mental, meski demikian keduanya saling berkaitan. Gangguan yang terjadi pada kesehatan mental anak dapat memberikan dampak pada keseluruhan well-being anak, sebaliknya *well-being* yang buruk dalam bentuk apapun dapat menjadi resiko terhadap kesehatan mental. Seperti yang diketahui sebelumnya bahwa kesehatan mental pada anak juga melibatkan kapasitasnya untuk dapat berkembang dalam berbagai area yakni: biologis, kognitif dan sosial emosional. Oleh karenanya, penting bagi kita memahami tahapan perkembangan sebagai bentuk upaya untuk melihat adanya indikasi permasalahan pada perkembangan anak.

Disisi lain (Kumowal et al., 2022) berpendapat bahwa memiliki perasaan yang bahagia dan nyaman tentunya merupakan harapan setiap individu manusia terlebih bagi anak remaja yang sedang berada dalam masa pertumbuhan dan pengenalan akan dirinya sendiri. sudah tentu perasaan yang bahagia dan nyaman tersebut harus dilatarbelakangi oleh sehatnya mental orang tersebut. karena seperti pengertian yang ada bahwa kesehatan mental merupakan sebuah kondisi dimana individu terbebas dari segala bentuk gejala gangguan mental. Individu manusia yang sehat secara mental dapat berfungsi secara normal dalam menjalankan hidupnya khususnya saat menyesuaikan diri untuk menghadapi masalah masalah yang akan ditemui sepanjang hidup seseorang dengan menggunakan pengolahan stres. Melihat dari penelitian yang telah dilakukan maka tulisan ini hendak memberikan sumbangsih pemikiran dari perspektif yang lain. Jika penelitian mengatakan bahwa pentingnya kesehatan mental anak maka tulisan ini bertujuan untuk ,mengatasi kekerasan orang tua terhadap anak.

Pada zaman sekarang ini banyak sekali anak yang menerima perlakuan yang kurang baik dari orang tuanya bahkan tindakan tersebut sudah dapat dikatakan sebagai sebuah tindak pidana yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya mulai dari memukul sampai kepada penganiayaan yang berakibat nyawa anak tersebut melayang. Sangat sulit dipercaya ketika seorang anak meninggal ditangan orang yang sangat diharapkan untuk dapat melindungi dan menjaga dirinya. Fenomena saat ini adalah contoh dari masalah mental health yang berdampak pada keselamatan seorang anak dan diri orang tua itu sendiri. Salah satu penelitian yang dapat kita lihat yaitu tentang kekerasan dimana Sebagai contoh kasus kekerasan terhadap anak seperti yang dialami oleh Arumi Bachsin yang melakukan pengaduan kepada KPAI tentang kekerasan yang dilakukan orangtuanya. Setelah melakukan wawancara di KPAI (Komisi perlindungan Anak Indonesia) menurut Sander Diki Zulkarnaen bahwa kasus Arumi Bachsin adalah kasus anak yang tereksplotasi ekonomi dan seksual, menjadi tulang punggung keluarga dan tidak mendapat kebahagiaan dari orang tua, menyangkut eksploitasi seksual, yaitu orang tua menjodohkan Arumi pada orang yang tidak disukai yang mana arumi masih berumur 17 tahun. Seperti Yang disebutkan dalam artikel bahwa Arumi telah laporkan ibunya Maria Lilian Pesch ke Polda Metro Jaya pada 25 Oktober 2010, dengan tuduhan melakukan kekerasan psikis sebagaimana diatur dalam pasal 99 Undang-Undang No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, serta eksploitasi anak yang tertuang dalam pasal 45 Undang-Undang Nomor 23 tahun 2004 tentang KDRT (Dwi putri melati, 2015).

Contoh kasus di atas penulis beranggapan bahwa memang seharusnya Komisi Perlindungan Anak Indonesia menjadi mediator yang baik antara orang tua dan anak sesuai dengan prosedurnya, meskipun pihak terkait tidak menginginkan demikian, namun tetap harus

melihat permasalahan dari beberapa aspek dan juga mempertimbangkan kedua belah pihak, yang mana ada beberapa kemungkinan yang dapat terjadi pada permasalahan tersebut. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk menganalisis lebih lanjut tentang hakikat mental health dan bagaimana penulis dalam merealisasikan mental health dalam keluarga.

2. METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini merupakan jenis tulisan yang bersifat Kualitatif. Pendekatan Kualitatif ini merupakan langkah pertama dan penting dalam penyusunan sebuah rencana penelitian. Dimana merupakan suatu penelusuran dan penelitian kepustakaan dengan membaca dari berbagai berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan terbitan-terbitan lain yang berkaitan dengan topik penelitian, untuk menghasilkan satu tulisan berkenaan dengan satu topik atau isu tertentu (Nurhasanah et al., 2023).

Data yang ditemukan dalam sebuah artikel penelitian ini diperoleh dari *library research* atau pengumpulan data dimulai dengan mengumpulkan referensi-referensi dari beberapa orang yang ahli dan relevan dalam bidangnya. Setelah mencari referensi terkait data yang dibutuhkan, penulis menganalisis data yang ada. Dengan demikian, dalam penelitian ini penelitian kepustakaan digunakan untuk menggali, mengkaji, dan menganalisis berbagai referensi yang relevan untuk dijadikan landasan teori dan literatur ilmiah berkaitan dengan konteks yang diteliti. Bertepatan dengan penelitian ini referensi yang digunakan adalah berupa buku-buku dan jurnal-jurnal hasil publikasi ilmiah yang berkaitan Langkah Selanjutnya adalah memilah-milah informasi yang terkait dengan topik yang dijelaskan hingga masalah yang dijelaskan dalam artikel ini akhirnya membentuk solusi (Arsyad Abd. Gani¹, Saddam², 2020).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari dua orang atau lebih yang terikat oleh hubungan darah, perkawinan, atau adopsi. Keluarga merupakan tempat dimana individu pertama kali belajar tentang nilai-nilai, norma, dan budaya. Keluarga juga memberikan rasa aman, kasih sayang, dan dukungan kepada anggotanya ketika keluarga tersebut memiliki karakter Keluarga yang kuat dan harmonis yang dapat membantu membangun masyarakat yang lebih baik. Contoh yang baik penerapan aturan dan hukum dalam sebuah keluarga adalah ketika sebuah keluarga memutuskan untuk menikah secara sah berdasarkan Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974. Undang-undang ini menjelaskan tentang syarat-syarat yang harus dipenuhi agar suatu perkawinan dapat dilangsungkan, termasuk tata caranya. dalam perkawinan, hak dan tanggung jawab pasangan serta hak asuh

anak.Selain itu, Undang-undang Perlindungan Anak No.4 Tahun 1979 juga memuat definisinya. keluarga Menurut Pasal 1(4) UU, keluarga adalah kesatuan masyarakat terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak (jaja suteja, 2019).

Secara kekristenan anak adalah warisan dari Tuhan Mazmur 127:3-5: "Sesungguhnya, anak-anak lelaki adalah warisan dari Tuhan, [a3] dan buah kandungan adalah suatu upah. Seperti anak-anak panah di tangan pahlawan, demikianlah anak-anak muda. Berbahagialah orang yang penuh dengan anak-anak panah itu!".

Menurut Jaja Suteja, anak merupakan anugerah dan amanah Tuhan yang harus dijaga dan dilindungi. Apalagi anak merupakan generasi penerus bangsa yang kelak akan menjunjung tinggi, melindungi, dan mengembangkan prestasi para pendahulunya. Seorang anak pada dasarnya membutuhkan perawatan, perlindungan, pengajaran dan kasih sayang dari orang tuanya. Hal ini dilakukan untuk memastikan pertumbuhan fisik dan mental mereka. Keluarga yang bahagia, penuh kasih sayang dan pengertian merupakan faktor terpenting dalam perkembangan kepribadian anak secara keseluruhan(jaja suteja, 2019).Disisi lain tindakan kekerasan bisa saja terjadi sebagai bagian dari upaya seseorang untuk [a4] melepaskan perasaan marah yang sudah tidak tertahankan lagi. Terkadang kekerasan dianggap sebagai tugas yang wajar, namun tindakan yang sama dalam situasi yang berbeda tidak bisa disebut normal, melainkan disebut demikian (SIREGAR, Gomgom TP; SIHOMBING, Irma Cecilia Sharifah., 2020)

Munculnya kekerasan pada dalam rumah tangga sering terjadi antara lain:Kekerasan melibatkan pihak ayah, ibu dan saudara yang lainnya selain itu kekerasan juga timbul karena tekanan ekonomi karena ketidakmampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarganya.Sebagai orang tua pendidikan yang utama dan pertama memegang peranan yang paling penting agar anak tidak terpengaruh pada lingkungan yang tidak baik yang dapat memicu anak tersebut untuk melakukan tindakan kekerasan (Kadir & Handayaningsih, 2020).

Penelitian ini mengungkapkan bahwa sebagian besar orang tua sering menggunakan kekerasan fisik secara langsung dan dalam jumlah besar terhadap anaknya.Sebagian besar keluarga tidak memahami bahwa anak harus mendapat pengasuhan tanpa kekerasan. Fenomena kekerasan dalam keluarga nampaknya merupakan hal yang wajar dan dapat dibenarkan secara budaya.Kekerasan terhadap anak adalah suatu tindakan yang disengaja yang menimbulkan kerugian atau bahaya fisik atau mental terhadap anak. Konsep kekerasan terhadap anak mencakup berbagai bentuk perilaku, mulai dari ancaman fisik langsung oleh orang tua atau orang dewasa lainnya hingga pengabaian terhadap kebutuhan dasar anak.

Atmasasmita (Atmasasmita, 1995) juga berpendapat bahwa Kekerasan terhadap anak merupakan salah satu kasus yang paling banyak terjadi dan sering terjadi di mana pun, hampir di mana pun di negeri ini. Sungguh ironis mengingat anak-anak yang sejatinya merupakan generasi penerus bangsa seharusnya diberikan kasih sayang, bimbingan dan didikan penuh kasih sayang dari orang tua. Barangkali inilah salah satu penyebab permasalahan nasional yang disebutkan di atas terus berulang dan seolah tak kunjung usai. Sebab, anak-anak yang menjadi tumpuan harapan dan pengemban cita-cita orang tua serta generasi bangsa masih mendapat pengasuhan dan pendidikan yang salah. Generasi pendidikan yang salah inilah yang menjalani kehidupan mereka tidak memiliki kepribadian atau landasan moral dan spiritual yang kuat.

Bentuk-bentuk Kekerasan Terhadap Anak

1. Kekerasan Psikologis

Menurut saya kesadaran Masyarakat terhadap bahayanya kekerasan Psikologis perlu ditingkatkan agar anak-anak bisa tumbuh dalam lingkungan yang aman dan sehat. Namun nyata tidak seperti itu dimana menurut Muallimuna bahwa Kekerasan psikologis terhadap anak dapat menyebabkan berbagai dampak negatif pada perkembangan mental dan emosional mereka, seperti kecemasan, depresi, PTSD, masalah perilaku, kesulitan belajar, penyalahgunaan zat, dan bahkan bunuh diri. Muallimuna juga berpendapat bahwa Kekerasan psikologis meliputi perilaku yang ditujukan untuk mengintimidasi dan menganiaya, mengancam atau menyalahgunakan wewenang, membatasi keluar rumah, mengawasi, mengambil hak asuh anak-anak, merusak benda-benda anak, mengisolasi, agresi verbal dan penghinaan konstan (Muallimuna, 2017).

2. Kekerasan Ekonomi

Kekerasan ekonomi merupakan salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap kekerasan terhadap anak. Hal ini dapat menyebabkan stres dan ketegangan dalam rumah tangga, penelantaran, dan perselisihan rumah tangga, yang berujung pada berbagai bentuk kekerasan terhadap anak, seperti kekerasan fisik, emosional, penelantaran, dan eksploitasi. (Muallimuna, 2017) Menurut muallimuna Kekerasan ekonomi meliputi tindakan seperti penolakan dana, penolakan untuk berkontribusi finansial, penolakan makanan dan kebutuhan dasar, serta mengontrol akses ke perawatan kesehatan dan pekerjaan. Kekerasan ekonomi seperti tidak dipenuhinya kebutuhan makanan dan gizi yang baik, menghambat pengoptimalan tumbuh kembang anak, anak menderita gizi buruk, dan sulit fokus.

3. Kekerasan Sosial

Bentuk kekerasan sosial (Huraerah, 2012), dari hasil penelitian yang dilakukan penulis dalam penelitian ini, korban mengalami bentuk-bentuk kekerasan dimana kurangnya perhatian dari keluarga, ayah sibuk bekerja, dan penelantaran yang dilakukan ayah karena meninggalkan ibunya sehingga anak juga mengalami penelantaran dari berupa tidak diberikan biaya hidup dan pendidikan.

4. Kekerasan secara Verbal

(verbal abuse) Biasanya berupa perilaku verbal dimana pelaku melakukan pola komunikasi yang berisi tentang penghinaan, ataupun kata-kata yang melecehkan anak. Pelaku biasanya melakukan tindakan mental abuse, menyalahkan, melabeli, atau juga mengkambinghitamkan anak. padahal sebetulnya itu tidak sepenuhnya kesalahan anak (jaja suteja, 2019).

Dampak Kekerasan Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikologis Anak

Menurut Nyoman wira adi dampak kekerasan pada anak dapat menghambat perkembangan emosional, seperti kesulitan keterampilan mengatur dan mengelola emosi dan mengalami kebingungan atas reaksi emosional dari orang lain (Nyoman Wiraadi Tria Ariani¹, Komang Suwarni Asih², 2022) Pendapat yang sama yang diungkapkan oleh Siti Amanah bahwa kekerasan terhadap anak dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis secara permanen serta dapat menyebabkan kerusakan emosi anak. Kerusakan-kerusakan tersebut diantaranya terwujud dalam masalah-masalah seperti mimpi buruk berulang-ulang, kecemasan, rasa takut dan agresi tingkat tinggi, perasaan malu dan bersalah, fobia mendadak, keluhan psikosomatis, simptom depresi, perasaan susah berkepanjangan serta penarikan diri (siti amanah, 2023).

Hal serupa mengungkapkan bahwa anak yang mengalami kekerasan verbal di rumahnya akan mengalami situasi yang tidak nyaman berada di dalam lingkungan tersebut. Anak yang mendapat tindakan demikian mengalami ketakutan, memiliki pandangan negatif tentang diri dan orang lain serta lingkungan sekitar. Ketika anak memiliki konsep diri yang rendah, maka kepercayaan diri anak juga cenderung rendah, dampak ini akan berlanjut sampai anak tersebut dewasa. Namun nampaknya ketidaktahuan orang tua mengenai kekerasan verbal dan dampaknya harus dikaji ulang. Semakin ringan bentuk kekerasan verbal maka dalam penelitian tersebut mengatakan perkembangan kognitif anak semakin sesuai atau baik. Tapi sebaliknya, semakin tinggi atau keras kekerasan verbal, maka perkembangan kognitif anak akan

semakin kurang (Siti Nurhasanaha,¹, Anne Hafina Adiwinata b,², Nadia Aulia Nadhirah b,³, 2023)

Di sisi lain, beberapa kasus menunjukkan bahwa anak yang mengalami kekerasan tidak menunjukkan gejala di atas. Banyak faktor lain yang berperan, seperti seberapa kuat kondisi mental anak, kemampuan anak dalam mengatasi masalah, dan beradaptasi. Bisa jadi anak tidak mau menceritakan kisah tersebut karena takut diancam atau bahkan sayang pada pelaku kekerasan. Dalam hal ini, anak-anak biasanya menghindari tindakan hukum terhadap orang-orang terdekatnya, seperti orang tua, anggota keluarga, atau wali. (Kadir & Handayaningsih, 2020)

Upaya Penanggulangan Kekerasan Terhadap Anak

- 1) Harus ada pemahaman bersama dari seluruh komponen masyarakat bahwa setiap anak berhak untuk memperoleh perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.
- 2) Masyarakat perlu meningkatkan kepedulian terhadap perlindungan anak. Sebagai tetangga, kita tidak boleh bersikap apriori terhadap tangis anak yang tidak wajar.
- 3) Himbauan kepada media massa jangan menayangkan program yang mengindikasikan adanya tayangan yang berlabel kekerasan terhadap anak. Karena anak usia dini mudah sekali meniru apa yang dilihat dan didengarkan secara langsung. apalagi sampai memberikan inspirasi bagi orang tua untuk melakukan tindakan kekerasan pada anaknya sendiri.
- 4) Penegakan hukum yang tegas oleh aparat hukum. UU Perlindungan Anak sudah cukup berat peninjauan kembali kebijakan pemberantasan kemiskinan. Dengan mengurangi angka kemiskinan, maka kita bisa menekan angka diskriminasi dan angka kriminalisasi dan eksploitasi pada anak usia dini ikut berkurang. Sehingga mencapai tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang optimal.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Dapat disimpulkan bahwa banyak masyarakat yang kurang memahami dan mengerti akan pola pendidikan terhadap anak dan seringkali banyak yang menerapkan dengan cara kekerasan terhadap anak padahal dengan cara seperti itu sangatlah berdampak buruk bagi perkembangan anak baik dari segi mental maupun kondisi jasmani dan rohaninya. Banyak orang tua yang kurang memahami akan arti kekerasan tersebut mungkin awalnya bertujuan agar anak itu bisa disiplin dan patuh terhadap mereka. Akan tetapi, mereka banyak salah ambil sikap sehingga banyak orang tua yang menganggap bahwa cara yang diberikan tidak berdampak apa-

apa dan itu menjadi sangat berpengaruh bagi perkembangan anak. Jadi sangatlah berpengaruh bagi anak jika semua sikap yang diberikan kepada setiap anak selalu berupa kekerasan yang terus menerus oleh sebab itu alangkah pentingnya orang tua untuk memahami tulisan ini.

5. DAFTAR REFERENSI

- Arsyad Abd. Gani, & Saddam. (2020). Pembelajaran interaktif pendidikan kewarganegaraan melalui mobile learning di era industri 4.0. *Jurnal Pendidikan*, 8.
- Cahyani, F. D., Sumarsih, T., & Asti, A. D. (2023). Kekerasan verbal orang tua berdampak pada kesehatan mental anak. *Prosiding University Research Colloquium*, 604–612. <https://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/2481>
- Djayadin, C., & Munastiwi, E. (2020). Pola komunikasi keluarga terhadap kesehatan mental anak di tengah pandemi COVID-19. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), Article 2. <https://openrecruitment.radenfatah.ac.id/index.php/raudhatulathfal/article/view/6454>
- Dwi, P. M. (2015). Implementasi penanganan kasus kekerasan terhadap anak oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia. *Jurnal Perlindungan Anak*, 9.
- Jaja, S. (2019). Dampak kekerasan orang tua terhadap kondisi psikologis anak dalam keluarga. *Jurnal Psikologi*, 1. <https://doi.org/10.24235>
- Kadir, A., & Handayaningsih, A. (2020). Kekerasan anak dalam keluarga. *Wacana*, 12(2), Article 2. <https://doi.org/10.13057/wacana.v12i2.172>
- Kumowal, R. L. K., Kalintabu, H. K., & Awuy, P. O. A. (2022). Orangtua dan gereja dalam menjaga kesehatan mental anak remaja. *Journal of Psychology Humanlight*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.51667/jph.v3i2.1203>
- Muallimuna. (2017). Kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua. *Jurnal Perlindungan Anak*, 3.
- Nyoman, W. T. A., & Komang, S. A. (2022). Dampak kekerasan pada anak. *Jurnal Psikologi Anak*, 6.
- Siti, A. (2023). Dampak kekerasan orang tua bagi anak. *Jurnal Kesehatan Mental Anak*, 5.
- Siti, N., Adiwinata, A. H., & Nadhirah, N. A. (2023). Perkembangan emosi anak disebabkan kekerasan verbal yang dilakukan orang tua. *Jurnal Emosi Anak*, 16.
- Sumiadji, A. (2018). Kekerasan terhadap anak. *Jurnal Kesehatan*, 2(2). <https://doi.org/10.54298/jk.v2i2.3383>